

BAB II

LANDASAN TEORI

II.A PERNIKAHAN

II.A.1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dilaksanakan dengan menggunakan adat atau aturan tertentu, yang kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula (<http://co.id.wikipedia.org/wiki/pernikahan>).

Dalam agama Islam Al Quran juga mengulas mengenai pernikahan. Pernikahan merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis dalam satu ikatan keluarga. Al Qur'an mengistilahkan ikatan pernikahan dengan *mistaqan ghalizhan*, artinya perjanjian kokoh / agung yang diikat dengan sumpah (<http://www.bsi.ac.id/modules>)

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Nur: 32)”.

Anjuran melaksanakan nikah dalam Al-Qur'an mengandung beberapa tujuan baik tujuan yang bersifat fisik maupun yang bersifat moral. Tujuan yang bersifat fisik adalah untuk menyalurkan hasrat biologis terhadap lawan jenis dan juga mengembangkan keturunan sebagai pelanjut tugas kekhalfahan manusia di muka bumi. Adapun tujuan moral dari pernikahan adalah untuk melakukan pengabdian kepada Tuhan dengan sebaik-baiknya dan dengan pengabdian ini akan

diharapkan adanya intervensi dalam kehidupan berkeluarga yang akhirnya akan melahirkan generasi-generasi yang taat dan shalih (http://www.waspada.co.id/serba_waspada/mimbar_jumat).

Bernard (1972) mengatakan pernikahan biasanya digambarkan sebagai bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya adalah persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru. Beberapa ahli pernikahan dan keluarga percaya bahwa pernikahan mencerminkan fenomena yang berbeda-beda bagi perempuan dan laki-laki yang membuat kita perlu memisahkan pembahasan saat mencerminkan pernikahan laki-laki dan pernikahan pada perempuan. Dalam masyarakat Amerika Serikat, perempuan telah mengantisipasi pernikahan dengan antusiasisme yang lebih besar dan harapan yang lebih positif dibandingkan laki-laki (dalam Santrock, 1995).

Di Indonesia peraturan mengenai pernikahan juga telah diatur sedemikian rupa dalam satu wadah yaitu di dalam undang-undang perkawinan. Suami dan istri memiliki kewajiban dan hak yang sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Hal ini tertuang di dalam undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 bab VI mengenai hak dan kewajiban suami istri yang menyatakan bahwa di dalam rumah tangga suami dan istri memiliki hak dan kedudukan yang sama, tetapi suami tetap sebagai kepala rumah tangga dan istri tetap sebagai ibu rumah tangga. Suami istri wajib untuk saling mencintai dan menghormati. Suami berkewajiban melindungi istri dan memenuhi semua kebutuhan di dalam rumah tangganya dan istri berkewajiban untuk mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Apabila

suami atau istri lalai dalam melakukan kewajiban masing-masing maka dapat mengajukan gugatan ke pengadilan.

Sesudah akad nikah, suami berjanji dengan sungguh hati, bahwa dia akan menepati kewajibannya sebagai seorang suami, dan akan mempergauli istrinya dengan baik menurut ajaran syari'at agama islam. Selanjutnya suami mengucapkan sighat ta'lik atas istrinya seperti berikut:

- (1) Meninggalkan isteri saya tersebut dua tahun berturut-turut,
- (2) Atau saya tidak memberi nafkah wajib kepadanya tiga bulan lamanya,
- (3) Atau saya menyakiti badan/jasmani isteri saya itu,
- (4) Atau saya membiarkan (tidak memperdulikan) isteri saya itu enam bulan lamanya.

Kemudian isteri tidak ridla dan mengadakan halnya kepada pengadilan Agama atau petugas yang diberi hak mengurus pengaduan itu, dan pengaduannya dibenarkan serta diterima oleh pengadilan atau petugas tersebut, dan isteri membayar uang sebesar RP. 50,- sebagai 'iwadl (pengganti) kepada suami maka jatuhlah talak suami satu kepada isterinya. Kepada pengadilan atau petugas tersebut tadi suami kuasakan untuk menerima uang 'iwadl (pengganti) itu dan kemudian memberikannya untuk keperluan ibdah sosial.

Sebagai kesimpulan maka pernikahan adalah bersatunya dua individu menjadi satu keluarga sesuai dengan hukum yang berlaku, adat dan agama. Di dalam suatu pernikahan akan terdapat hak dan kewajiban masing-masing suami istri yang harus dilaksanakan karena apabila dilalaikan maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung.

II.A.2. Pernikahan Menurut Suku Minang dan Suku Karo

II.A.2.a. Pernikahan Menurut Suku Minang

Dasar kehidupan orang Minang adalah hidup berkelompok dan bukan individual. Pembentukan kelompok diatur sesuai ketentuan garis ibu, yang lazim dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal. Kelompok yang terkecil adalah "suku serumpun". Anggota kelompok suku serumpun ini disebut berdunsanak sehulu semuara. Artinya berdunsanak (bersaudara) karena satu keturunan dari sejak dulu kala sampai keakhir zaman. Tiap anggota suku dituntut untuk bakati samo barek, *maukue samo panjang, tibo dimato tidak dipiciangkan, tibo diparuik tidak dikampiehkan, tibo didado tidak dibusuangkan, mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi, maukue samo panjang, mambilai samo laweh, baragieh samo banyak, manimbang samo barek, nan ado samo dimakan, nan tidak samo dicari, hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicacah, parang sasuku samo dilipek, Parang samun samo dihadoki, tibo badunsanak, dunsanak patahankan tibo bakampung, kampung patahankan, tibo banagari, nagari patahankan, tibo babangso, bangso patahankan, Koknyo kusuik-kusuik bulu ayam, jo paruah disalasaikan, biduak lalu kiambang batawik.*

Inilah antara lain ketentuan adat, tentang tatakrama hidup berkelompok yang menjadi pegangan bagi setiap orang Minang. Petuah di atas memiliki arti bahwa di dalam suku Minang semua masyarakatnya memiliki hak dan kewajiban yang sama, mengutamakan kepentingan bersama dan saling berbagi satu sama

lain. Tata krama kehidupan semacam ini, dengan sendirinya menjadi landasan berpikir dan bertindak orang Minang, yang telah melahirkan watak adil dalam kebersamaan, serta rasa solidaritas yang tinggi dalam lingkungan kekerabatan.

Secara tegas dapat dikatakan bahwa dasar kehidupan orang Minang adalah kebersamaan dalam kelompok. Dengan sendirinya segala urusan individu (orang per orang) menjadi tanggungjawab kelompok. Hal ini berarti bahwa masyarakat Minang tidak mengenal kebebasan mutlak kehidupan pribadi. Tiap orang harus tunduk pada ketentuan hukum kekerabatan sesuai sistem matrilineal. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa dalam semua tingkat dalam daur kehidupan orang Minang tak mungkin terlepas dari ketentuan yang berlaku dalam kelompok serumpun.

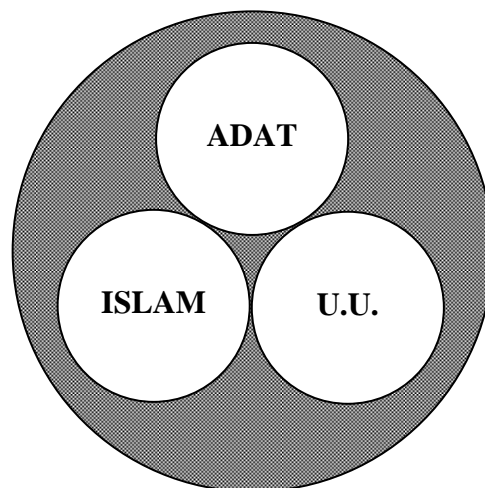
Adapun yang dimaksud dengan daur hidup (*life cycle*) adalah semua rentetan tahapan yang harus dilalui manusia, selaku makhluk hidup. Daur hidup itu dimulai dari saat dilahirkan - turun mandi - masa remaja - perkawinan - kematian. Setiap tahapan dalam daur hidup itu akan dijalani sesuai ketentuan adat untuk masing-masing tahapan.

Upacara kelahiran, turun mandi - akikah - perkawinan - puntiang penghulu - kematian dan sebagainya, semuanya dilakukan dengan kombinasi yang serasi antara ketentuan adat dan ketentuan agama Islam. Tidak ada satu upacara tanpa doa secara Islam. Kini setiap

upacara itu harus dilengkapi pula dengan ketentuan Undang Undang Negara seperti dalam kelahiran dengan Akta kelahiran, perkawinan dengan didaftar sesuai ketentuan NTR (Nikah Talak dan Rujuk), kematian dengan keterangan visum dokter atau keterangan Lurah atau Kepala Desa.

Ketiga peraturan ini adat Minang - agama Islam dan ketentuan Undang-undang Negara dalam masyarakat Minang kini disebut dengan Tali Tiga Sepilin, yang mengatur hidup dan kehidupan masyarakat Minang.

Secara skematis, posisi Tali Tiga Sepilin ini dapat digambarkan seperti dibawah ini.



1. Hukum Adat
 2. Hukum Islam
 3. Undang-undang Negara
- } Tali Tiga Sepilin

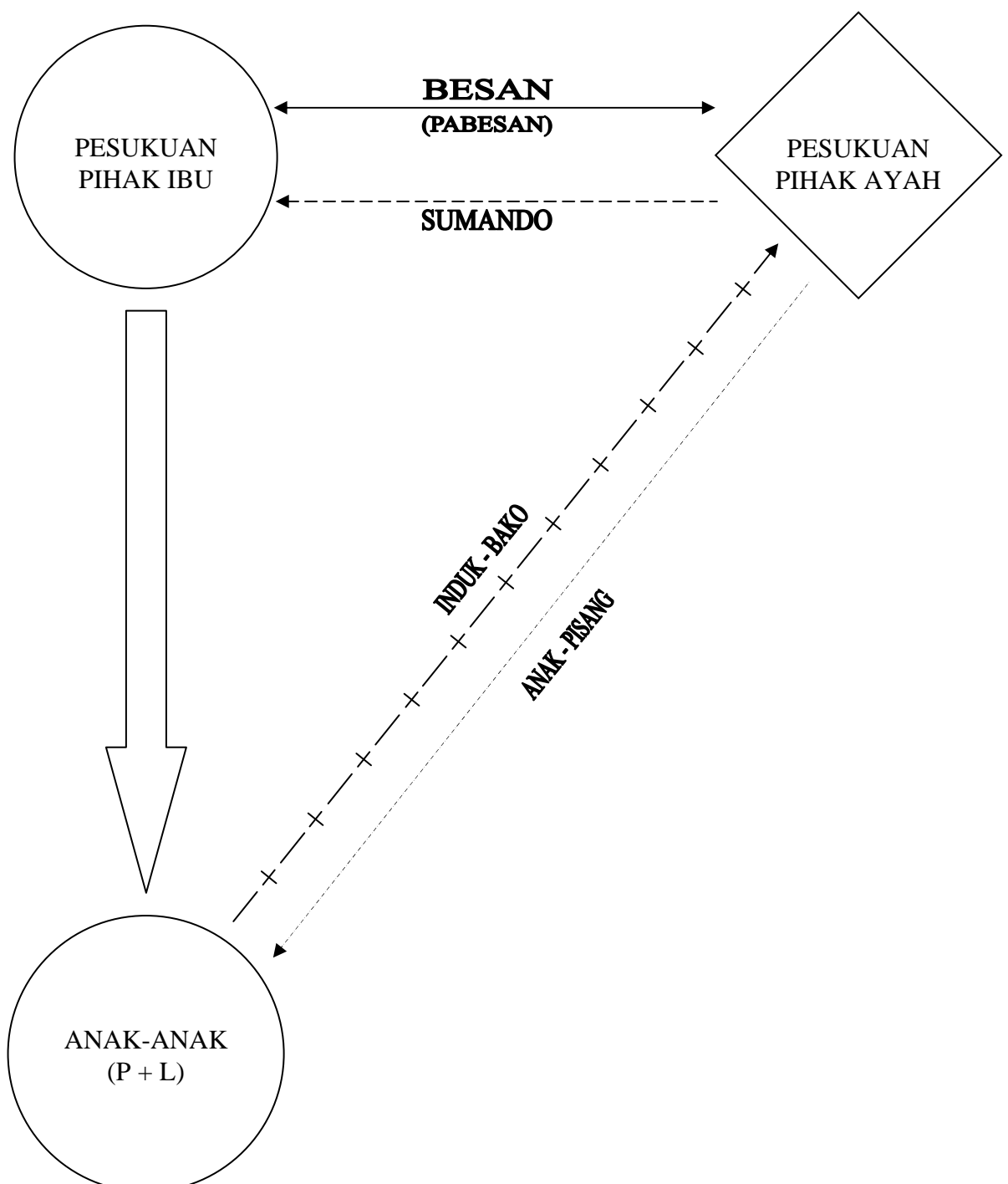
Bagi orang Islam yang namanya jodoh berada di tangan Tuhan. Apapun upaya yang dilakukan, bagaimanapun cintanya kita pada seseorang, kalau Tuhan tidak mengizinkan, perkawinan itu tidak akan terlaksana. Sebaliknya kalau memang jodohnya, kenal satu minggupun, perkawinan dapat terlaksana. Karena itu orang Islam hanya berdoa semoga diringankan jodohnya. Namun tetap berupaya mencari pasangan hidupnya. Bagi orang Islam antara ikhtiar dan Takdir berjalan beriringan.

Dalam perkawinan adat Minang, pihak lelaki yang selalu pindah dan bermukim dalam lingkungan suku pihak perempuan. Dalam lingkungan pesukuan pihak perempuan, lelaki ini disebut dengan URANG SUMANDO. Urang Sumando ini lazimnya diperlakukan sebagai tamu terhormat. Urang Sumando yang terpendang, diperlakukan oleh pihak keluarga istri, bagaikan *manatiang minyak penuh* yang berarti kehadirannya sangat dihormati dan disegani. Namun sebaliknya ada pula yang diperlakukan "*bak abu diateh tunggus*" yang berarti tidak dihargai.

Anak-anak yang lahir dari perkawinan ini membentuk hubungan antara anak-anak dengan pihak keluarga ayahnya dengan hubungan yang disebut "Induak Bako dan Anak Pisang". Oleh karena hubungan antara Induak Bako dengan anak Pisang ini, bukanlah merupakan hubungan garis keturunan, bahkan anak-anak jarang berada di lingkungan keluarga ayahnya maka hubungan Induak Bako dan anak Pisang ini, kurang akrab dan

kurang hangat. Hanya sebatas hubungan formal dan diperlukan terutama untuk hal-hal yang penting seperti pada kelahiran, perkawinan, kematian anggota keluarga.

Secara skematis, hubungan antara keluarga ini dapat digambarkan sebagai berikut:



—————	=	Besan – Pabesan
-----	=	Sumando
=====	=	Garis Keturunan Ibu
-+--+--+--+--	=	Induak Bako
-----	=	Anak Pisang

Sebagai kesimpulan bahwa adat Minang selalu mengutamakan garis keturunan pihak ibu dianding pihak pria. Maka jika terjadi perceraian maka pihak laki-lakilah yang pindah dan bermukim di suku perempuan. Laki-laki yang datang ke pihak perempuan disebut dengan Urang Sumando. Perlakuan yang diberikan pihak perempuan kepada pihak laki-laki biasanya adalah sangat menghargai dan sangat menghormati mereka. Tetapi tidak menutup kemungkinan terkadang mereka juga bisa tidak menghargai pihak laki-laki.

II.A.2.b. Pernikahan Menurut Suku Karo

Suku Karo sebagaimana halnya dengan suku lain mempunyai tata cara perkawinan yang khas. Namun, pada prinsipnya adalah sama saja yaitu diawali dengan perkenalan, pacaran, pertunangan, meminang, pengesahan (perkawinan), dan upacara pensakralan. Perkawinan pada masyarakat Karo bersifat religius dengan menganut sistem eksogami, yakni seseorang harus kawin dengan orang dari luar merga-nya, dengan kekecualian pada merga Peranginangin dan Sembiring.

Sifat religius dari perkawinan pada masyarakat Karo terlihat, dengan adanya perkawinan maka tidak hanya mengikat kedua belah pihak yang berkawin saja,

tetapi juga mengikat keseluruhan keluarga kedua belah pihak termasuk arwah-arwah leluhur mereka. Dengan demikian, perkawinan adalah merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita, termasuk keseluruhan keluarga dan arwah para leluhurnya.

Prof. Dr. Hazairin, S.H (2004) mengemukakan peristiwa perkawinan itu terbagi atas tiga rentetan perbuatan-perbuatan magis, yang bertujuan menjamin ketenangan (*kolte*), kebahagiaan (*welvaare*), dan kesuburan (*vruchtbaarheid*). Upacara-upacara ini tadi oleh A. Van Gennep, seorang ahli sosiologi Perancis dinamakan “*rites de passage*” atau upacara-upacara peralihan (Surojo Wignjodipuro, 1973: 40). Upacara-upacara ini melambangkan peralihan status seseorang dalam hal ini kedua mempelai.

Setelah perkawinan ini kedua mempelai akan hidup bersama dalam satu rumah tangga sendiri. Ketergantungan antara mereka menjadi sedemikian dekatnya sehingga seolah-olah mereka adalah layaknya satu diri saja, seperti tergambar dalam sebutan untuk istri pada suku Jawa dengan “garwa” (*sigaraning nyawa*) atau belahan jiwa.

Rites de passage ini menurut A. van Gennep terdiri atas:

- a. Upacara perpisahan dari status semula (*rites de sparation*).
- b. Upacara perjalanan ke status yang baru (*rites de marge*)
- c. Upacara penerimaan dalam status yang baru (*rites d'aggregation*)

Upacara-upacara ini dalam masyarakat mempunyai perbedaan-perbedaan di dalam pelaksanaannya tetapi makna dan tujuannya adalah sama. Pada masyarakat Karo proses suatu perkawinan ada dua cara, yaitu *arah adat*

(menurut adat) dan *arah turé* (dengan persetujuan kedua mempelai saja).

Pada perkawinan yang sesuai dengan adat (*arah adat*) dahulu biasanya peranan orang tua yang dominan. Artinya bahwa pihak orang tua lah yang mengusahakan agar perkawinan itu dapat berlangsung, mulai dari perkenalan calon mempelai (*petandaken*), meminang (*maba belo selambar*), dan seterusnya.

Pada waktu diperkenalkan (*ipetandaken*) ada kalanya kedua calon mempelai belum saling mengenal dan bila ada kecocokan akan diteruskan dengan melamar (*maha belo selambar*), dan seterusnya. Apabila lamaran pada waktu *maha belo selambar* diterima, maka kedua belah pihak terikat dalam status pertunangan. Pada waktu pertunangan ini sebagai tanda tidak diberikan cincin sebagai tanda ikatan, tetapi di sini harus disetujui dan disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak, yaitu *senina*, *anak beru*, dan *kalimbubu*. Ketiga kelengkapan inilah menjadi jaminan yang paling kuat menurut adat Karo. Sedangkan pada perkawinan arah *turé*, maka di sini orang tua tidak berperan dari awal, karena perkawinan yang dilangsungkan adalah atas kehendak kedua belah pihak calon mempelai. Tetapi untuk mengikat pembicaraan mereka, orang tua jugalah yang akan melaksanakannya.

Sistem perkawinan pada masyarakat karo terdiri dari:

- a. Sistem perkawinan pada *merga* Ginting, Karo-karo, dan Tarigan

Pada *merga-merga* ini berlaku sistem perkawinan eksogami murni, yaitu mereka yang berasal dari submarga Ginting, Karo-karo, dan Tarigan dilarang menikah di dalam *merganya* sendiri, tetapi mereka diharuskan menikah dengan orang dari luar *merga-nya*. Misalnya antara Ginting Karo-karo atau Tarigan dan lain-

lainnya.

b. Sistem perkawinan pada *merga* Peranginangin dan Sembiring

Sistem perkawinan yang berlaku pada kedua *merga* ini adalah *eleutherogami* terbatas. Letak keterbatasannya adalah seseorang dari *merga* tertentu Peranginangin atau Sembiring diperbolehkan menikah dengan orang tertentu dari *merga* yang sama asal submarganya (*lineagea*) berbeda. Misalnya dalam *merga* Peranginangin, antara Bangun dan Sebayang atau antara Kuta Buluh dan Sebayang. Demikian juga dalam *merga* Sembiring, antara Brahmana dan Meliala, antara Pelawi dan Depari, dan sebagainya.

Larangan perkawinan dengan orang dari luar *merga*-nya tidak dikenal, kecuali antara Sebayang dan Sitepu atau antara Sinulingga dan *Tékang* yang disebut sejanji atau berdasarkan perjanjian, karena pada tempo dulu mereka telah mengadakan perjanjian tidak saling berkawin. Dengan adanya *eleutherogami* terbatas ini menunjukkan bahwa *merga* bukan sebagai hubungan genealogis dan asal usul *merga* tidak sama.

Sebagai kesimpulan dapat dilihat bahwa dalam adat masyarakat Karo mengharuskan seseorang menikah dengan orang lain diluar merganya, kecuali pada *merga* tertentu. Masyarakat Karo percaya bahwa pernikahan bukan hanya menyatukan antara dua insan tetapi juga menyatukan seluruh keluarga termasuk arwah para leluhur.

II.A.3. Penyesuaian Perkawinan

Banyaknya penambahan model keluarga menjadikan proses penyesuaian hidup sebagai suami istri sulit. Tingkat kesulitan ini akan semakin besar lagi

apabila salah seorang anggota keluarganya besar dengan gaya kehidupan yang berbeda sekali dengan anggota lainnya dalam anggota keluarga. Misalnya seorang wanita yang dahulu kehidupan keluarganya memiliki anggota keluarga yang kecil akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi baru jika ia menikah dengan pria yang berasal dari keluarga yang besar. Kesulitan penyesuaian perkawinan sulit terelakkan bila suami dan istri mendidik anak berdasarkan pola keluarga yang pada awalnya sudah berbeda (dalam Hurlock, 1993).

Penyesuaian yang terdapat pada perkawinan ada bermacam-macam bentuk masalah. Dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga dari pihak masing-masing pasangan (Hurlock,1993).

a. Penyesuaian dengan Pasangan

Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya. Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, serta semakin baik mereka menyesuaikan diri dalam perkawinan.

Yang jauh lebih penting lagi dalam penyesuaian perkawinan yang baik adalah kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta. Pria yang sudah terdidik baik selama masa kanak-kanak dalam mengontrol ekspresi emosinya mungkin telah belajar untuk tidak menunjukkan afeksi, seperti halnya mereka telah belajar untuk tidak menunjukkan ketakutan. Sedang wanita banyak yang merasa ditolak oleh keluarga dan teman-temannya selama masa anak-anak, telah belajar untuk tidak menunjukkan afeksi terhadap orang lain sebagai pertahanan terhadap penolakan afeksi itu. Suami atau istri yang sudah terbiasa untuk tidak menampakkan ungkapan afeksi akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang hangat dan intim sebab masing-masing mengartikan perilaku pasangannya sebagai indikasi bahwa ia “tidak acuh”.

Ada tujuh faktor yang turut menentukan sulit tidaknya penyesuaian diri dengan pasangan, yaitu:

1) Konsep Pasangan yang Ideal

Dalam memilih pasangan, baik pria ataupun wanita sampai sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin orang terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas semakin sulit penyesuaian dilakukan terhadap pasangan.

2) Pemenuhan Kebutuhan

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal pengalaman awal. Apabila orang dewasa perlu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia,

pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

3) Kesamaan Latar Belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri, semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimanapun juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandangan unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, makin sulit penyesuaian diri dilakukan.

4) Minat dan Kepentingan Bersama

Kepentingan yang saling bersamaan tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik dari kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

5) Keserupaan Nilai

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk. Barangkali latar belakang yang menghasilkan nilai yang sama pula.

6) Konsep Peran

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

7) Perubahan dalam Pola Hidup

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, merubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta merubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini seringkali diikuti oleh konflik emosional.

b. Penyesuaian Seksual

Masalah penyesuaian utama yang kedua dalam perkawinan adalah penyesuaian seksual. Masalah ini merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dapat dicapai dengan memuaskan. Biasanya pasangan tersebut belum mempunyai cukup pengalaman awal, yang berhubungan dengan dengan penyesuaian ini daripada orang-orang lain dan mereka mungkin tidak mampu mengendalikan emosi mereka. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian seksual, yaitu:

1) Perilaku Terhadap Seks

Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja. Sekali perilaku yang tidak menyenangkan dikembangkan maka akan sulit sekali untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin dihilangkan.

2) Pengalaman Seks Masa Lalu

Cara orang dewasa dan teman sebaya bereaksi terhadap masturbasi, petting, dan hubungan suami istri sebelum menikah, ketika mereka

masih muda dan cara pria dan wanita merasakan itu sangat mempengaruhi perilakunya terhadap seks. Apabila pengalaman awal seorang wanita tentang petting tidak menyenangkan hal ini akan mewarnai sikapnya terhadap seks.

3) Dorongan Seksual

Dorongan seksual berkembang lebih awal pada pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian, sedang pada wanita timbul secara periodik, dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi ini mempengaruhi minat dan kenikmatan akan seks, yang kemudian mempengaruhi penyesuaian seksual.

4) Pengalaman Seks Marital Awal

Kepercayaan bahwa hubungan seksual menimbulkan keadaan yang tidak sejajar dengan pengalaman lain, menyebabkan banyak orang dewasa muda merasa begitu pahit dan susah sehingga penyesuaian seksual akhir sulit atau tidak mungkin dilakukan.

5) Sikap Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi

Akan terjadi lebih sedikit konflik dan ketegangan jikalau suami istri itu setuju untuk menggunakan alat pencegah kehamilan dibanding apabila antara keduanya mempunyai perasaan yang berbeda tentang sarana tersebut.

6) Efek Vasektomi

Apabila seseorang menjalani operasi vasektomi, maka akan hilang ketakutan akan kehamilan yang tidak diinginkan. Vasektomi mempunyai

efek yang sangat positif bagi wanita tentang penyesuaian seksual wanita tetapi membuat pria mempertanyakan kepriaannya.

c. Penyesuaian Keuangan

Masalah penyesuaian ketiga dalam hidup perkawinan adalah keuangan. Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Dewasa ini, sebagai akibat dari pengalaman premarital, banyak istri tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk melangsungkan keluarga, dan mereka merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hatinya.

Banyak suami juga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya kalau istrinya bekerja setelah mereka menikah dan kemudian berhenti dengan lahirnya anak pertama. Bukan hanya pendapatan mereka berkurang tetapi juga pendapatan suami harus menutupi semua bidang pengeluaran.

Situasi keuangan keluarga dapat digunakan untuk mengatasi masalah penyesuaian status perkawinan khususnya untuk dua hal penting. Pertama, percekcoan mungkin berkembang apabila sang istri berharap suaminya dapat menangani sebagian dari tugasnya. Pada masa awal perkawinan, sebagai keluarga baru biasanya tidak ingin bermewah-mewah, sehingga istri berharap setidaknya suaminya dapat mengerjakan beberapa pekerjaan tugas rumah tangga secara adil. Hal ini menimbulkan percekcoan bila suami merasa bahwa itu adalah tugas dan kewajiban bagi istri.

Ancaman kedua dapat berasal dari timbulnya keinginan-keinginan memiliki harta benda. Apabila suami tidak bisa memenuhi keinginan keluarga maka hal ini bisa menimbulkan perasaan tersinggung yang berakhir ke arah percekocokan.

d. Penyesuaian dengan Pihak Keluarga Pasangan

Masalah penyesuaian keempat yang terpenting dalam hidup perkawinan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan. Dengan perkawinan, setiap orang dewasa akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, bahkan seringkali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosial. Suami atau istri harus berusaha menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan bila ia tidak menginginkan adanya ketegangan dalam hubungannya dengan sanak keluarga pasangan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan, yaitu (dalam Hurlock, 1993):

1) Stereotipe Tradisional

Stereotipe yang secara luas diterima mengenai “ibu mertua yang representatife” dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sebelum perkawinan. Stereotipe yang tidak menyenangkan mengenai usia lanjut - mereka itu adalah *bossy* dan campur tangan – dapat menambah masalah bagi keluarga pasangan.

2) Keinginan Untuk Mandiri

Orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orangtua mereka, walaupun mereka menerima bantuan keuangan, dan khususnya mereka menolak campur tangan dari keluarga pasangan.

3) Keluargaisme

Penyesuaian dalam perkawinan akan lebih pelik apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada mereka sendiri ingin berikan. Bila pasangan terpengaruh oleh keluarga, apabila seorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama atau hidup dengan mereka seterusnya.

4) Mobilitas Sosial

Orang dewasa muda yang status sosialnya meningkat di atas anggota keluarga atau di atas status keluarga pasangannya mungkin saja tetap membawa mereka dalam latar belakangnya. Banyak orang tua dan anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.

5) Anggota Keluarga Berusia Lanjut

Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat pelik dalam penyesuaian perkawinan sekarang karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orangtua dan keyakinan bahwa orang muda harus bebas dari urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

6) Bantuan Keuangan untuk Keluarga Pasangan

Bila pasangan muda harus membantu atau memikul tanggungjawab bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan, hal itu sering membawa hubungan keluarga yang tidak beres. Hal ini dikarenakan anggota keluarga pasangan dibantu keuangannya, marah dan tersinggung dengan tujuan agar diperoleh bantuan tersebut.

Di dalam suatu pernikahan terdapat banyak sekali penyesuaian yang harus dilakukan agar pernikahan bisa dipertahankan. Empat penyesuaian yang terutama adalah penyesuaian dengan pasangan yaitu dengan saling menghargai dan menghormati. Selai itu ada juga penyesuaian seksual yang merupakan salah satu penyesuaian paling sulit karena akan sangat mempengaruhi hubungan apabila salah satu pasangan tidak merasa terpuaskan. Penyesuaian ketiga adalah penyesuaian keuangan, hal ini penting karena masalah akan timbul apabila ada keinginan membeli harta benda tapi keuangan tidak mendukung. Yang terakhir adalah penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan, karena menikah berarti secara otomatis kita akan menerima sekelompok keluarga menjadi bagian dari diri kita.

II.B. Perceraian

II.B.1. Definisi Perceraian

Perceraian adalah puncak penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri tidak lagi mampu mencari penyelesaian masalah

yang membuat terputusnya ikatan perkawinan yang formal baik dalam ikatan seks, emosi, dan ekonomi. Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila suami atau istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 1993).

Bursik (1991) mengatakan bagi mereka yang melakukan perceraian, berpisah atau bercerai merupakan suatu hal yang kompleks dan melibatkan emosi (dalam Santrock, 1995). Menurut Santrock (1995) perceraian adalah kejadian yang menandai hubungan antar pasangan, seringkali itu tidak menandakan berakhirnya suatu hubungan.

Perceraian bukan hanya memisahkan anggota keluarga, tetapi juga menuntut serentetan “akibat sampingan” lainnya. Mulai dari soal membesarkan anak, pembagian harta, sampai hubungan antar-keluarga besar kedua belah pihak. Kalau keputusan perceraian bisa dilakukan dalam tiga kali pertemuan di pengadilan, “akibat sampingannya” bisa sampai seumur hidup (<http://cybermedic.co.id/kompas/perceraian>). Hetherington, mengatakan bahwa berdasarkan penelitian 6 dari 48 perceraian pasangan yang bercerai terus melakukan hubungan seksual selama 2 tahun setelah berpisah (dalam Santrock, 1995).

Sebagai kesimpulan bahwa perceraian merupakan puncak perkawinan yang buruk dimana tidak ditemykan lagi penyelesaian masalah sehingga pernikahan harus berakhir. Berakhirnya pernikahan biasanya disertai dengan timbulnya

masalah-masalah yang kompleks dan melibatkan emosi yang bisa mempengaruhi mereka seumur hidup.

II.B.2. Perceraian Menurut Suku Minang dan Suku Karo

II.B.2.a Perceraian Menurut Suku Minang

Pada suku Minang ada kalanya perkawinan harus diakhiri dengan perceraian. Menurut Hakim (1978) jika di dalam pernikahan Minang terjadi suatu perceraian maka sang suaminya yang pergi dari rumah sang istri, dan istri tetap tinggal di rumah kediamannya bersama sanak famili dan keluarga. Ketentuan yang demikian menurut adat Minangkabau mempunyai latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan dalam masyarakat. Dimana perempuan yang telah diceraikan suaminya tidak akan mengalami kekecewaan dalam kehidupan di bidang ekonomi dan tempat kediaman. Hal ini dikarenakan seorang perempuan yang tidak mempunyai suami lagi tetap tinggal di samping familinya dan mempunyai sumber penghidupan dan tempat kediaman.

Latar belakang yang terkandung dalam aturan adat ini bertujuan agar kaum ibu yang mempunyai kodrat lemah itu tidak akan mengalami kekecewaan lantaran kekurangan sumber kehidupan. Hal ini dilakukan untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan yaitu apabila kaum ibu kehilangan penghasilan maka ia akan melakukan hal-hal yang dianggap mempermalukan adat, seperti perbuatan maksiat. Hal ini semakin memperjelas bahwa kedudukan kaum ibu memiliki tempat yang istimewa di dalam adat. Istimewanya karena kaum ibu sebagai sisten

keturunan di Minangkabau, rumah sebagai tempat kediaman, dan sawah ladang sebagai sumber kehidupan.

Dapat dilihat bahwa pihak Minang memang sangat menutamakan garis pihak ibu. Bahkan pada saat bercerai pun pihak laki-laki yang harus pergi dari rumah pihak perempuan. Adat Minang dibuat sedemikian rupa agar jika terjadi perceraian maka kehidupan para wanita Minang tetap terjamin tempat tinggal dan keuangannya.

II.B.2.b Perceraian Menurut Suku Karo

Adakalanya suatu perkawinan harus diakhiri dengan perceraian walaupun hal ini sangat dihindari. Perceraian biasanya terjadi karena:

- 1) Tidak memperoleh keturunan
- 2) Tidak memperoleh keturunan laki-laki

Sementara menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1/ 1974 jo PP No. 27/1975, perceraian dapat dilakukan apabila:

- 1) Salah satu pihak sakit yang tidak dapat disembuhkan lagi
- 2) Tidak mendapat keturunan
- 3) Salah satu pihak meninggalkan tempat bersama minimal dua tahun berturut-turut
- 4) Salah satu pihak menganiaya pihak lainnya
 - a) Permusuhan antara keluarga
 - b) Anak biasanya mengikuti ayah

- c) Pembagian harta kekayaan (umumnya harta bernilai tinggi kepada laki-laki, harta bawaan kembali ke asalnya.
- d) Putusnya hubungan kekeluargaan, apabila dalam perkawinan itu belum melahirkan anak ataupun bukan dari keluarga dekat.

Penyebab perceraian yang terjadi pada suku Karo memang biasanya disebabkan karena tidak adanya keturunan atau walaupun ada keturunan tetapi tidak ada anak laki-laki. Hal ini dilakukan karena masyarakat Karo menganggap anak laki-laki adalah sebagai penerus merga maka jika tidak anak laki-laki dikhawatirkan merganya akan menghilang.

II.B.3. Kondisi yang Mempengaruhi Terjadinya Perceraian

Menurut Hurlock (1993), ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian yaitu:

a. Jumlah Anak

Perceraian banyak terjadi karena pasangan tidak mempunyai anak atau hanya mempunyai beberapa anak.

b. Kelas Sosial

Kasus meninggalkan keluarga banyak terjadi pada kelompok masyarakat rendah, tetapi perceraian banyak terjadi pada kelompok sosial masyarakat menengah ke atas.

c. Kemiripan Latar Belakang

Perceraian lebih banyak terjadi antara pasangan yang memiliki latar belakang kebudayaan, suku, bangsa, agama, dan sosial ekonomi yang

berbeda. Tetapi diantara sekian banyak penyebab yang paling banyak terjadi adalah karena adanya perbedaan agama.

d. Saat Akan Menikah

Tingkat perceraian yang sangat tinggi terjadi pada orang yang menikah terlalu dini atau sebelum mempunyai pekerjaan yang mantap dan ekonominya belum kuat.

e. Alasan Untuk Menikah

Orang yang terpaksa menikah karena pasangannya telah hamil kemungkinan perceraianya lebih besar terjadi daripada pernikahan biasa.

f. Saat Pasangan menjadi Orangtua

Makin pendek jarak interval antara saat menikah dengan lahirnya anak pertama maka makin tinggi kemungkinan tingkat perceraianya. Hal ini disebabkan pasangan tersebut tidak punya cukup waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi berkeluarga.

g. Status Ekonomi

Makin rendah status ekonomi keluarga, maka makin tinggi kemungkinan terjadinya perceraian.

h. Model Pasangan Sebagai Orang Tua

Keberhasilan dan kegagalan perkawinan cenderung selalu ada dalam keluarga. Anak-anak dari keluarga bahagia, kecil kemungkinannya untuk ditinggal cerai dibandingkan yang tidak bahagia.

i. Posisi Umum Masa Kecil Keluarga

Satu-satunya pria dalam keluarga mempunyai kemungkinan bercerai sangat besar, sedangkan satu-satunya wanita dalam keluarga memiliki kemungkinan bercerai terkecil. Hal ini dapat mendukung fakta bahwa laki-laki tipe tersebut cenderung untuk merusak sedangkan wanita cenderung bertanggung jawab.

j. Mempertahankan Identitas

Orang dewasa yang dapat merawat identitasnya setelah menikah dan yang mempunyai kesempatan untuk memperbaharui diri, lebih kecil kemungkinannya untuk bercerai daripada mereka yang kehidupan dirinya sangat dipengaruhi keluarga.

Ada berbagai kondisi yang mempengaruhi stabilitas perkawinan yang dapat dan sering mengakibatkan perceraian. Tidak ada satu kondisi pun yang lebih penting yang artinya masing-masing alasan mempunyai akibat dan kedudukan yang sama untuk memungkinkan terjadinya pisah ranjang, salah satu anggota keluarga meninggalkan keluarga, atau akibat yang paling parah yaitu perceraian. Bagi mereka yang menikah karena wanita sudah hamil jauh lebih memungkinkan untuk terjadinya perceraian. Bagi orang-orang tertentu yang tidak pandai dalam menyesuaikan diri nampaknya lebih mudah terjadi perceraian. Banyak juga orang dewasa yang tidak pandai dalam menyesuaikan diri menganggap bahwa pernikahan merupakan jalan untuk memecahkan masalah emosionalnya. Tetapi hal seperti itu sangat jarang terjadi karena proses penyesuaian diri mereka terhadap tanggung jawab baru dalam keluarga semakin buruk, dan di samping itu

mereka juga menimbulkan suasana rumah menjadi tidak sehat sehingga perceraian merupakan satu-satunya jalan untuk mengatasi masalah tersebut.

II.B.4. Masalah Umum yang Dihadapi dalam Perceraian

Menurut Hurlock (1993) banyak sekali masalah yang akan dihadapi setelah pasangan mengalami perceraian, diantaranya yaitu:

a. Masalah Ekonomi

Setelah bercerai baik istri maupun suami mengalami kekurangan pendapatan, seringkali istri harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

b. Masalah Praktis

Jika sebelum bercerai suami melakukan sebagian pekerjaan rumah tangga, tetapi setelah bercerai semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan sendiri oleh istri.

c. Masalah Psikologis

Khusus untuk masalah identitas setelah bercerai, wanita mengalami kondisi yang lebih parah dibandingkan laki-laki karena sebelumnya identitasnya tergantung pada suaminya.

d. Masalah Emosional

Setelah perceraian banyak wanita yang perasaannya dipenuhi oleh rasa bersalah, marah-marah, benci, dendam, dan cemas tentang hari depannya, sehingga mengakibatkan perubahan kepribadian.

e. Masalah Sosial

Karena kehidupan sosial orang dewasa terbentuk dari pasangan, maka wanita yang janda cenderung akan tersisih. Hetherington (dalam Hurlock,1993) menyebutnya sebagai: terkunci dalam dunia anak, karena kehidupan sosial mereka hanya akan terbatas pada sanak saudara dan teman dekat wanita saja.

f. Masalah Kesepian

Karena pria maupun wanita telah terbiasa memiliki teman dan pasangan sejak dari anak-anak, maka mereka akan merasakan kesepian pada saat terjadi perceraian.

g. Masalah Pembagian Tanggung Jawab terhadap Pemeliharaan Anak

Apabila karena perceraian tanggungjawab terhadap anak harus dibagi menjadi dua, maka masing-masing orangtua dan anak akan menghadapi masalah dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru, misalnya anak menjadi tidak patuh pada aturan dan tanggungjawab rumah.

h. Masalah Seksual

Bagi pria biasanya dapat memecahkan masalah seksual mereka dengan *kumpul kebo* atau menjalin hubungan seksual tertentu dengan wanita lain, sedang janda yang mempunyai anak seringkali kesulitan dalam memecahkan masalah seksualnya.

i. Masalah Perubahan Konsep Diri

Adanya perasaan bersalah karena membiarkan perkawinannya membentur batu karang sehingga timbul rasa saling benci antar pasangan. Perasaan yang tidak menyenangkan tidak dapat dihindari dan akan selalu mewarnai konsep diri mereka yang dapat mengakibatkan perubahan kepribadian.

Dapat disimpulkan bahwa perceraian terjadi jika tidak ada lagi penyesuaian yang bisa dilakukan oleh pasangan suami istri yang berakhir dengan putusnya ikatan perkawinan. Perceraian yang terjadi juga disertai dengan timbulnya berbagai macam masalah yang kompleks dan sangat melibatkan emosi bagi yang mengalaminya.

II.B.5. Keadaan Setelah Bercerai

Perceraian tak hanya meninggalkan masalah perwalian anak dan pembagian harta benda, namun juga mengakibatkan korban perasaan dan kelelahan fisik bagi seluruh anggota keluarga. Tak ada satupun yang diuntungkan dengan perceraian. Perceraian menimbulkan efek dan akibat yang harus ditanggung seumur hidup (<http://cybermedic.co.id/kompas/perceraian>).

Bursik (1991) mengatakan mereka yang melakukan perceraian, merupakan suatu hal yang kompleks dan melibatkan emosi. Glaser dkk (1998) mengatakan bahwa mereka yang bercerai memiliki tingkat kemungkinan yang lebih tinggi mengalami gangguan psikiatris, masuk rumah sakit jiwa, depresi

klinis, alkoholisme, dan masalah psikosomatis seperti gangguan tidur daripada orang dewasa yang menikah (dalam Santrock, 1995).

Menurut American Psychiatric Association (1995), *Sleep Disorder* atau gangguan tidur terbagi atas empat bentuk utama yang terdiri dari empat bagian yaitu yang pertama *Primary Sleep Disorder*, yang terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu *Dyssomnias* dan *Parasomnias*, yang kedua *Sleep Disorder Related to Another Mental Disorder*, yang ketiga *Sleep Disorder Due to a General Medical Condition*, dan yang terakhir adalah *Substance-Induced Sleep Disorder*.

Masalah psikosomatis lain bisa juga menyebabkan gangguan pada pola makan yaitu *Eating Disorder* dikarakteristikan dengan adanya gangguan dalam perilaku makan. Ada dua diagnosa khusus mengenai *eating disorder* ini yaitu *Bulimia Nervosa* dan *Anorexia Nervosa* (dalam American Psychiatric Association). Bentuk dari *Bulimia Nervosa* adalah *Binge-Eating* dan metode yang tidak tepat dalam mencegah penambahan berat badan untuk mengkuifikasi diagnosis *binge-eating* dan perilaku yang tidak tepat tersebut harus terjadi, rata-rata, setidaknya dua kali seminggu selama 3 bulan. Pada *Anorexia Nervosa* salah satu ciri dari adalah penurunan berat badan dibawah berat badan normal sesuai dengan usia dan tingginya (contohnya: kehilangan berat badan lebih dari 85% dari yang seharusnya; atau gagal dalam membuat berat badan yang seharusnya sesuai dengan periode pertumbuhan, yaitu kehilangan 85% berat badan).

Gangguan jiwa atau *Schizophrenia* adalah gangguan yang dialami setidaknya 6 bulan dan termasuk mengalami 1 bulan gejala aktif-pasif (satu atau

dua) dari gejala ini: delusi, halusinasi, gangguan berbicara, *catatonic behavior* atau perilaku yang terganggu.

Efek traumatik dari perceraian biasanya lebih besar dari pada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional. Hozman dan Froiland (dalam Hurlock, 1993) menjelaskan tentang kesulitan dan kerumitan penyesuaian diri setelah terjadi perceraian. Mereka mengatakan ada lima tahap penyesuaian setelah perceraian yaitu :

- a. Menyangkal bahwa ada perceraian.
- b. Timbul kemarahan di mana masing-masing individu tidak ingin saling terlibat.
- c. Dengan alasan pertimbangan anak mereka berusaha untuk tidak bercerai.
- d. Mereka mengalami depresi mental ketika mereka tahu akibat menyeluruh dari perceraian terhadap keluarga.
- e. Akhirnya mereka setuju untuk bercerai.

Landis (dalam Hurlock, 1993) juga mengatakan bahwa perceraian memerlukan penyesuaian tertentu terhadap setiap anggota keluarga. Menurut Landis penyesuaian yang terpenting adalah :

- a. Penyesuaian terhadap pengetahuan bahwa perceraian akan terjadi.
- b. Penyesuaian terhadap perceraian itu sendiri.
- c. Penyesuaian yang digunakan oleh salah satu orangtua anak untuk menentang salah satu dari kedua orangtua anak.
- d. Penyesuaian terhadap perilaku kelompok usia sebaya.
- e. Penyesuaian terhadap perubahan perasaan.
- f. Penyesuaian untuk hidup hanya dengan satu orangtua.

- g. Penyesuaian untuk menikah kembali.
- h. Penyesuaian untuk memahami kegagalan keluarga.

Efek perceraian khususnya sangat berpengaruh pada anak-anak dari keluarga. Pada umumnya anak yang orangtuanya bercerai atau menikah lagi merasa malu karena mereka merasa berbeda. Hal ini sangat merusak konsep pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan di mana sebagian besar dari teman bermainnya juga berasal dari keluarga yang telah bercerai atau menikah lagi.

Biasanya anak merasa sangat luka apabila loyalitasnya harus dibagi karena orangtuanya bercerai dan mereka sangat menderita kecemasan karena faktor ketidakpastian mengakibatkan terjadi perceraian dalam keluarganya. Ketidakpastian ini khususnya akan lebih serius apabila masalah keselamatan dan pemeliharaan anak dipercekcokkan oleh orangtuanya dan ia harus tinggal mondar mandir antara tinggal di rumah bapak dan di rumah ibunya.

Di pihak lain ada bukti bahwa anak-anak yang orangtuanya secara emosional bercerai tetapi mereka masih tinggal dalam satu atap rumah jauh lebih menderita dibanding anak yang orangtuanya bercerai secara sah. Sehubungan dengan itu, ada bukti-bukti bahwa efek yang berkelanjutan dari konflik keluarga lebih berbahaya bagi anak daripada perceraian itu sendiri.

Banyak pria maupun wanita yang merasa beruntung dengan adanya perceraian, dengan pengertian bahwa perceraian tersebut memberi kesempatan mereka untuk membangun hidup baru yang lebih baik dari yang mereka inginkan. Namun kenyataannya mereka menghadapi masalah yang jauh lebih berat

dibanding keuntungan yang diperoleh dari perceraian. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa pasangan bercerai pada umumnya berharap tekanan dan konflik batin berkurang, dapat menikmati kebebasan lebih besar dan akan menemukan kebahagiaan diri sendiri. Dengan bermodal kebahagiaan yang pernah diperoleh sebelumnya, beberapa dari mereka siap untuk menghadapi trauma dan stres yang diakibatkan oleh perceraian tersebut.

Studi tentang akibat perceraian terhadap anggota keluarga menunjukkan bahwa akibat tersebut sangat besar, terutama selama tahun pertama setelah perceraian, kemudian secara bertahap terjadi penyesuaian terhadap berbagai masalah yang mengganggu anggota keluarga terutama suami dan isteri secara bertahap bisa menyesuaikan diri(Hurlock, 1993).

Selama semua orang dewasa menghadapi masalah pribadi karena perceraian, sehubungan dengan itu ada beberapa masalah yang hampir bersifat universal untuk pria maupun wanita yang bercerai. Masalah tersebut sering berbeda bagi pria dan wanita dan cara pemecahannya juga berbeda.

II.C. Wanita Bercerai

Menurut Bird & Menville (1994) wanita sebagai salah satu pasangan bercerai pada umumnya memiliki pemikiran positif tentang keputusan perceraian yang telah diambil. Namun, wanita juga dijelaskan sebagai individu yang lebih sering mengalami masalah karena tidak mampu melakukan penyesuaian sebagai akibat dari perceraian karena perceraian menyisakan banyak masalah yang harus

diselesaikan tanpa bantuan pasangan lawan jenis seperti sebelumnya (dalam Santrock, 1995).

Ahrons (dalam Santrock, 1995) mengatakan bahwa banyak sekali permasalahan yang dijumpai pada wanita bercerai seperti kenyataan bahwa ia harus menggantikan tugas lawan jenisnya dalam menanggung semua biaya rumah tangga dan biaya merawat anak-anak.

Wanita mengalami masalah yang lebih banyak dan lebih rumit karena biasanya kebanyakan wanita memiliki ketergantungan yang besarr pada diri suaminya sehingga pada saat suaminya tidak ada lagi ia akan merasa kesulitan dalam berbagai hal.

II.C. Dewasa Dini

Dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami istri, orang tua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nila-nilai baru sesuai dengan tugas baru ini. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini sebagai periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang. Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun (Hurlock, 1993).

Di bawah ini diuraikan secara ringkas ciri-ciri yang menonjol dalam tahun-tahun masa dewasa dini. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut (Hurlock, 1993):

1. Masa-masa Dewasa Dini sebagai “Masa Pengaturan”

Masa dewasa dikenal dengan masa pengaturan (*settle down*). Pada generasi-generasi terdahulu ada pandangan jika anak laki-laki dan wanita telah mencapai usia dewasa secara sah, maka mereka telah tiba untuk menerima tanggung jawab. Pada pria muda mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditanganinya sebagai karirnya, sedangkan wanita menerima tanggung jawab dalam mengurus rumah. Pada masa ini para dewasa muda juga mulai melakukan penjajakan dalam memilih pasangan dan mulai menentukan mana yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Masa-Masa Dewasa Dini sebagai “Usia Reproduksi”.

Orangtua merupakan peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang belum menikah hingga menyelesaikan pendidikan atau telah memulai kehidupan karirnya, tidak akan menjadi orangtua sebelum ia merasa bahwa ia mampu berkeluarga. Tetapi bagi orang yang cepat mempunyai anak dan mempunyai keluarga besar pada awal masa dewasa atau bahkan pada tahun-tahun akhir masa remaja kemungkinan seluruh masa dewasa dini sebagai masa reproduksi.

3. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Bersalah”

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini berbeda dengan yang telah dialaminya sebelumnya. Pada masa dewasa awal, kebanyakan masalah-masalah yang dihadapi adalah mengenai masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, peran sebagai orang tua, dan karir mereka. Karena masalah-masalah yang rumit seperti itu maka orang dewasa memerlukan waktu dan energi untuk mengatasi masalah mereka.

Ada banyak alasan mengapa penyesuaian diri terhadap masalah-masalah pada masa dewasa begitu sulit. Tiga diantaranya khusus bersifat umum sekali. Pertama, sedikit sekali orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Tidak ada sekolah lanjutan yang memberikan kursus-kursus mengenai masalah-masalah umum yang ditemui dalam perkawinan atau peran sebagai orangtua. Kedua, mencoba menguasai dua atau lebih keterampilan serempak biasanya menyebabkan kedua-duanya kurang berhasil. Oleh sebab itu mencoba menyesuaikan diri pada dua peran secara serempak juga tidak memberikan hasil yang baik dalam upaya penyesuaian diri. Sulit bagi orang dewasa untuk menyesuaikan dalam mencari pekerjaan yang baik sekaligus mencari pasangan hidup. Ketiga, mungkin yang paling berat diantara semuanya, orang-orang muda tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah mereka. Banyak orang dewasa yang merasa bangga dengan statusnya

sehingga merasa tidak memerlukan orang lain, dan sebaliknya orangtua juga merasa ragu-ragu dalam memberikan nasehat.

4. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Ketegangan Emosional”

Apabila seseorang berada di suatu wilayah maka ia akan berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan wilayah tersebut. Pada masa dewasa mereka berusaha mengubah diri, yang dahulunya pada saat remaja “pemberontak”, maka pada masa ini mereka mulai berusaha mengganti peran dengan memperoleh tanggung jawab. Hal ini terkadang menimbulkan ketegangan emosi. Apabila ketegangan emosi berlanjut hingga usia tigapuluhan maka hal itu nampak dalam bentuk keresahan. Apa yang diresahkan orang dewasa dini tergantung pada masalah apa yang mereka hadapi, bisa resah dalam menghadapi masalah perkawinan, masalah karir, atau masalah sebagai orangtua. Apabila mereka tetap merasa tidak mampu dalam mengatasi masalah mereka, tidak sering mereka mengalami gangguan emosional, sehingga mereka memikirkan dan mencoba untuk bunuh diri.

5. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Keterasingan Sosial”

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa yaitu karir, perkawinan, dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman sekelompok sebaya menjadi renggang, dan sejalan dengan itu aktivitas sosial di luar rumah mengalami penurunan. Akibatnya, untuk pertama kalinya sejak bayi semua orang muda, bahkan yang populer pun, akan mengalami

keterpencilan sosial atau apa yang disebut Erickson sebagai “krisis keterasingan”

6. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Komitmen”

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggungjawab baru, dan komitmen-komitmen baru. Meskipun pola-pola hidup, tanggungjawab dan komitmen baru ini mungkin akan berubah tapi hal ini akan menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup.

7. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Perubahan Nilai”

Ada beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai pada masa dewasa dini, diantaranya yang sangat umum adalah: Pertama, jika orang dewasa dini ingin diterima oleh anggota-anggota kelompok orang dewasa, maka mereka harus menerima nilai-nilai kelompok ini, misalnya mereka tidak dapat lagi berpenampilan acak-acakan. Kedua, orang-orang muda itu segera menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam keyakinan dan berperilaku. Ketiga, orang-orang muda yang menjadi bapak-ibu tidak hanya cenderung mengubah nilai-nilai mereka lebih cepat daripada mereka yang tidak kawin, tetapi mereka juga bergeser kepada nilai-nilai

yang lebih konservatif dan tradisional. Biasanya nilai yang bergeser dari egosentris ke sosial.

8. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Penyesuaian Diri dengan Cara Hidup Baru”

Di antara berbagai penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru, yang paling umum adalah penyesuaian diri pada pola peran seks atas dasar persamaan derajat (egalitarian) yang menggantikan perbedaan pola peran seks tradisional, serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga termasuk perceraian, dan pola baru di bidang pekerjaan.

9. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Kreatif”

Bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah ia dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Ada yang menyalurkannya melalui hobi, ada yang menyalurkannya melalui pekerjaan.

Tugas perkembangan pada masa dewasa dini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggungjawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok. Diharapkan agar dewasa dini mampu untuk melaksanakan tugas masa perkembangannya dengan baik

II.D. WANITA DAN PEKERJAAN

Seorang istri atau ibu merupakan sesuatu yang paling mulia dalam kehidupan. Wanita yang tidak bekerja biasanya disebut sebagai seorang ibu rumah tangga. Ibu atau wanita rumah tangga adalah wanita yang tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Biasanya istri melakukan pekerjaan rumah tangga lebih banyak dari suami. Disini istri adalah orang yang bertanggungjawab besar atas pekerjaan rumah (Schinovacz dalam Santrock, 1995).

Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan istri seperti mengasuh anak-anak, memasak, mencuci pakaian suami, menyusui anaknya dengan perasaan cinta dan kasih. Ia akan mengabdikan hidupnya sepenuhnya pada suaminya dan menyambutnya dengan senyum simpul takkala suaminya datang atau pulang kerja. Tapi wanita ini biasanya lemah, merasa rendah diri dan menganggap semua kelebihan ada pada suami. Suaminya dianggap sebagai nabi karena selama ini suamilah yang mencari nafkah dan menghidupi keluarga (Nufandi, 2000).

Meningkatnya jumlah wanita baik yang telah menikah maupun yang masih lajang yang bekerja diluar rumah membuat mereka mau tidak mau harus menyesuaikan bakat dan minatnya. Masalah seperti ini merupakan masalah yang serius bagi wanita dibandingkan dengan pria, karena sekarang banyak wanita karyawati mengusulkan pada pemerintah untuk mengurangi diskriminasi perlakuan antara pria dan wanita dalam pekerjaan, agar mereka dapat memperoleh gaji yang lebih tinggi dan pekerjaan yang lebih baik.

Beberapa wanita berusaha untuk menghindari rasa frustrasi, bosan, kaku dan situasi pekerjaan yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dihindarkan, apabila

kesempatan lain untuk bekerja sudah tertutup bagi mereka, walaupun ada jumlahnya sangat kecil dan persyaratan yang sulit. Salah satu cara yang biasa mereka lakukan adalah menolong suami mereka untuk mencapai sukses yang mungkin dicapai. Akan tetapi mereka sadar akan hambatan yang ada, sehingga kecil kemungkinannya untuk dapat memperoleh sukses yang dicita-citakan.

Penyesuaian pertama yang dianggap pokok adalah memilih bidang yang cocok dengan bakat, minat dan faktor psikologis lainnya yang secara hakiki sulit untuk dipungkiri agar kesehatan mental dan fisiknya sebagai orang dewasa dapat terjaga. Karena banyaknya kasus dalam memilih bidang kerja yang tidak cocok dengan bakat dan minat tetapi dipilih karena besarnya pengaruh sosial yang ada, justru menimbulkan ketidakpuasan terhadap hasil karyanya, tidak merasa mencintai tugasnya dan akhirnya prestasi kerja sangat menurun. Sehubungan dengan itu maka beberapa orang dewasa telah menentukan pilihannya jauh-jauh hari sebelum mereka bekerja, sehingga jauh-jauh hari pula mereka melatih diri sesuai sesuai dengan prasyarat yang diperlukan untuk jenis tugas yang mereka anggap cocok dengan minat dan bakatnya. Sebaliknya, masih banyak juga orang dewasa muda bingung tentang apa yang akan mereka kerjakan dalam hidupnya setelah selesai dari pendidikan tinggi SLTA, akademi bahkan yang tamat dari perguruan tinggi.

Situasi yang lebih memperburuk, adalah mereka sering menjumpai kenyataan dalam hidup, bahwa apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka inginkan untuk dilakukan ternyata tidak tersedia di masyarakat, kantor dan bidang kerja lainnya. Bisa juga situasi yang suram itu terjadi karena mereka

memang tidak mempunyai cukup bekal ilmu dan keterampilan serta pengalaman yang sesuai dengan persyaratan pekerjaan yang ditawarkan, padahal sekolah dan atau kursus yang mereka ikuti sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditawarkan.

Dengan demikian ada banyak bukti yang memperkuat asumsi bahwa pemilihan bidang kerja, jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat atau jurusan yang kurikulumnya berisi kebutuhan yang diperlukan untuk bekerja, menjadi semakin sulit ditemukan oleh setiap tingkat generasi berikutnya. Situasi ini justru semakin mempersulit proses penyesuaian bakat dan minat.

Banyak orang dewasa muda yang tidak atau kurang memiliki keterampilan atau pelatihan untuk suatu bentuk pekerjaan tertentu dalam melamar berbagai kantor yang sifatnya berbeda dengan yang dilamar, tidak sesuai pula dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Masa ini disebut "masa berharap bekerja (*job-hopping*)" yang biasa terjadi pada waktu orang dewasa muda berusia antara umur duapuluhan bahkan ada yang sampai umur tigapuluhan. Memilih bidang pekerjaan yang cocok dengan minat dan bakatnya, tergantung pada berbagai faktor tertentu, beberapa daripadanya yang dianggap faktor umum adalah apakah dirinya menyukai jenis pekerjaan yang dipilihnya, bukti-bukti tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu dengan berhasil, dan keharusan membayar uang atau tanggungjawab lainnya. Orang dewasa muda yang mempunyai tanggungjawab untuk menanggung beban keluarga sering lebih cepat dalam menentukan bidang studi yang akan dipelajari dan bidang pekerjaan yang diminati dibandingkan dengan orang dewasa muda yang tidak mempunyai tanggungan keluarga.

Banyak juga orang dewasa muda yang tidak tertarik pada jenis pekerjaan yang selama ini telah ditekuni oleh orangtua atau sanak keluarganya. Walaupun dalam kenyataannya ada orang yang memperoleh pekerjaan pertamanya mirip atau ada hubungannya dengan pekerjaan ibu, bapak atau sanak saudara mereka, tetapi bukti-bukti menunjukkan bahwa pilihan akhir pekerjaan yang dilakukan justru lebih sering merupakan pekerjaan yang pada umumnya masih sejenis. Pengecualian kecenderungan umum ini tidak terjadi apabila orang dewasa muda tersebut memiliki tingkat pendidikan dan pelatihan yang jauh di atas pendidikan dan pelatihan yang diperoleh orangtua atau sanak saudaranya, sehingga ia memungkinkan memperoleh pekerjaan yang lain karena dengan demikian berarti bahwa mobilitas kerja dan peningkatan karier akan lebih memungkinkan.

Penyesuaian lain yang dianggap penting bagi orang dewasa muda adalah pilihan jurusan yang harus dilakukan dengan mantap. Cara ini tidak selalu dapat dilakukan baik oleh pria maupun wanita untuk dapat berpindah pekerjaan, berharap bekerja selama usia duapuluhan bahkan kadang-kadang sampai usia tigapuluhan. Bagaimanapun juga kalau perubahan jenis pekerjaan sebagai karier, dilakukan pada saat seseorang usia tigapuluhan. maka tindakan ini dianggap terlambat. Ini merupakan bukti bahwa karier khusus tertentu memerlukan pelatihan khusus. Oleh karena itu seseorang perlu secara khusus mengikuti pelatihan dengan cara meningkatkan tugasnya untuk sementara.

Seberapa jauh tingkat kemantapan pemilihan jurusan bagi seseorang bergantung pada tiga faktor, yaitu pengalaman kerja, daya tarik pribadi

terhadap pekerjaan, dan nilai yang terkandung pada pekerjaan yang dipilih. Faktor lain yang kurang begitu penting adalah pertimbangan ekonomi yang diperlukan, di mana selama masa dewasa ini dianggap kurang penting ketimbang pada masa lalu. Faktor ekonomi ini merupakan bagian dari faktor yang perlu dipertimbangkan karena asuransi pengangguran tidak dapat menghidupi pekerja untuk satu periode waktu yang diasuransikan, sebelum ia memperoleh pekerjaan baru dan dibagian lain banyak juga istri yang bekerja dengan tujuan membantu suaminya dalam mencari nafkah, sedang suaminya juga bekerja atau bahkan pindah karier.

Orang dewasa yang mempunyai cukup pengalaman kerja dapat memperoleh kepuasan yang jauh lebih sesuai dengan pekerjaan yang dipilih dibandingkan dengan mereka yang kurang mempunyai pengalaman kerja. Bahkan pengalaman kerja sambil yang diperoleh pada waktu seseorang masih sekolah di tingkat SLTA atau perguruan tinggi dapat digunakan seseorang untuk menilai jenis pekerjaan yang dianggap cocok dari berbagai alternatif pekerjaan yang tersedia demi hari depannya kelak.

Apabila seseorang memilih jenis pekerjaan yang berhubungan dengan keterampilan pribadi yang tercermin dalam jurusan yang diambil dalam tingkat SLTA atau akademis atau pilihannya terhadap kegiatan ekstra kurikuler, biasanya ia lebih merasa puas dengan keputusannya, dibandingkan dengan pilihan yang tidak atau kurang relevan dengan minat dan seleranya. Apabila daya tarik seseorang terhadap pekerjaan digunakan sebagai pertimbangan penting dalam memilih pekerjaan, maka sebagai orang dewasa ia biasanya kurang berminat untuk

menukar pekerjaan tersebut dengan jenis pekerjaan lain walaupun faktor lain mempengaruhi motivasi seseorang untuk memilih pekerjaan.

Nilai pekerjaan sering memainkan peran penting dalam menentukan kemantapan pekerjaan yang dipilih dibandingkan dengan pengalaman kerja dan daya tarik pribadi terhadap pekerjaan. Studi tentang nilai pekerjaan mengungkapkan berbagai hal tentang jabatan, sedang kerja mempunyai arti yang berbeda bagi orang yang berbeda.

Bagaimanapun juga, penting untuk disadari bahwa baik pria maupun wanita cenderung untuk mengubah nilai pekerjaannya sebagai hasil pengalaman yang diperoleh dalam bekerja. Makin dewasa seseorang, biasanya ia makin menambah nilai yang mendukung kemantapannya terhadap suatu pekerjaan dan mandiri dengan pekerjaan tersebut, daripada orang yang mengerjakan pekerjaan yang lebih menarik atau tawaran gaji yang lebih tinggi. Apabila terjadi perubahan nilai seperti itu dapat disebut sebagai pendekatan orang dewasa setengah baya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi stabilitas seseorang dalam memilih pekerjaan. Pertama tingkat stabilitas akan bertambah sejalan dengan bertambahnya usia. Orang yang berganti pekerjaan atau karier terjadi sejauh ia mempunyai alasan-alasan ekonomis atau karena terjadi perubahan daya tarik pada dirinya, atau karena ia ingin mempunyai pekerjaan yang lebih terhormat, atau karena ia atau keluarganya ingin tinggal di daerah tertentu, sehingga perlu mencari pekerjaan di daerah tersebut.

Pergantian pekerjaan dalam satu jabatan lebih sering terjadi dibandingkan dengan perubahan jabatan itu sendiri. Seorang pekerja yang profesional lebih jarang menukar pekerjaannya dibandingkan dengan pekerjaan yang tanpa keterampilan cukup atau jabatan untuk jenis pekerjaan yang lebih ringan. Pekerja yang memiliki keterampilan nampaknya lebih sulit peningkatan karier dan sulit untuk mengganti jenis pekerjaan, karena ia kesulitan dalam mencari jenis keterampilan baru. Seseorang yang berhasil dalam kariernya cenderung untuk tetap bertahan pada jurusan yang dipilih. Apabila orang semacam ini pindah pekerjaan biasanya ia akan tetap mencintai jurusan yang selama ini sudah ditekuni. Sedang kepindahannya merupakan hasil dari pertimbangan yang dilakukan dengan lebih matang tentang bakat dan watak sebelumnya berdasarkan pada berbagai pengalamannya selama ini. Wanita cenderung untuk kurang mantap dalam pekerjaan yang dipilih daripada pria, terutama karena (wanita berkeluarga) secara proporsional lebih banyak dibentuk oleh tekanan sebagai pekerjaan wanita, sehingga harus lebih sering melakukan penyesuaian pekerjaan yang ia sukai sesuai dengan tanggungjawab rumahtangganya, atau ditukar untuk disesuaikan dengan tugas suaminya.

Selama pemilihan pekerjaan orang dewasa, dengan sendirinya perlu menyesuaikan diri dengan sifat dan macam pekerjaan tersebut yang antara lain meliputi jenis kerja setiap hari dan minggunya, penyesuaian terhadap teman sejawat dan para pimpinan, dengan lingkungan tempat ia bekerja, dan penyesuaian dengan peraturan serta batasan yang berlaku selama waktu kerja.

Bagi sebagian besar wanita, terutama mereka yang kurang mempunyai pengalaman kerja atau bahkan bagi yang belum pernah bekerja selama masih sekolah sering mengalami banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang diembannya. Tidak dapat dibantah lagi, bahwa faktor yang paling mernpengaruhi proses penyesuaian diri seseorang dengan pekerjaannya adalah sikap pekerja itu sendiri. Havighurst, dalam studinya tentang sikap pekerja terhadap pekerjaannya menyimpulkan bahwa ia dapat dikelompokkan menjadi dua kategori umum, yaitu sikap kerja yang menopang masyarakat dan sikap kerja yang melibatkan ego.

Sama seperti adanya sejumlah kondisi yang mempengaruhi penyesuaian diri pria terhadap pekerjaan, demikian juga bahwa sejumlah faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita terhadap pekerjaan yang diembannya. Apabila wanita tidak mampu lagi untuk memperoleh pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan tingkat kemampuan, pendidikan dan latihan yang pernah diperoleh serta impian dirinya, maka mereka mengalami frustrasi. Kondisi seperti ini akan menjadi penghalang utama dalam proses penyesuaian diri terhadap pekerjaan, kawan sekerja, atasannya serta terhadap lingkungan kerjanya. Apabila mereka dipaksa untuk melakukan tugas yang telah dicap sebagai tugas yang hanya cocok untuk jenis kelamin tertentu, sebagai pengganti pekerjaan dari bidang yang menarik mereka dan sesuai dengan tingkat kemampuannya tetapi pekerjaan tersebut dianggap hanya cocok untuk pria, maka perasaan frustasinya semakin meningkat.

Wanita yang merasa bahwa mereka melakukan pekerjaan yang tidak berkembang, khususnya bila mereka mendekati usia madya, mereka sering

merasa menjadi *Boss* yang selalu melampiaskan kekesalannya kepada bawahannya. Wanita yang telah membentuk aspirasi kerja yang sesuai, mereka cenderung menjadi frustrasi bila mereka menemukan bahwa kemampuan dan pelatihan mereka membenarkan aspirasi yang lebih tinggi. Apakah mereka mau membangkitkan aspirasi mereka dalam kondisi seperti ini atau tidak sebagian bergantung pada apakah mereka merasa bahwa mereka dapat kerja dengan sukses dan sebagian lagi pada apakah mereka takut bahwa kompetisi serius teman sekerja pria membayar mereka dengan kerja.

Apabila peran kepemimpinan wanita ditolak, khususnya di tempat kerja, sekolah, kantor mereka tidak hanya frustrasi tetapi juga akan marah bila peran tersebut diambil oleh pria sebagaimana Garland dan Price menunjukkan bahwa ternyata ada penyimpangan yang menentang peran wanita dalam manajemen, tantangan ini tidak hanya pada waktu wanita mulai meniti kariernya, tetapi pada waktu mereka telah menunjukkan catatan prestasi yang superior.

Banyak wanita tidak menyukai kalau harus melaksanakan beban tugas ganda satu tugas dalam dunia kerja perkantoran dan satu lagi tugas rumah tangga. Mereka merasa bersalah karena mereka menolak tugas rumah tangga, misalnya dari sekian banyak tugas rumah tangga, hanya tugas merawat anak yang dapat dilakukan, atau bahkan tugas seperti ini pun sering dilakukan oleh *baby sitter*. Mereka juga merasa bersalah apabila kegiatan rekreasional untuk keluarga pun harus dibatasi, atau kalau mereka sudah capai sepulang dari kantor, mereka hanya bermain secara aktif dengan anak-anaknya sebelum mereka tidur. Akibatnya

bagi wanita pekerja, maka kehidupan rumah tangga mereka menjadi terasa tidak memuaskan. Situasi seperti ini menambah persoalan penyesuaian diri yang timbul dari pekerjaan itu sendiri.

Beberapa bukti hasil dari survai nasional tentang bagaimana perasaan wanita yang berperan ganda dapat disimpulkan oleh Wright yaitu bukti yang disajikan menjadikan alasannya semakin jelas bahwa berperan ganda sebagai wanita pekerja dan ibu rumah tangga mengandung untung rugi bagi mereka. Wanita pekerja dapat menikmati pendapatan dari luar rumah dan sebagai akibat dari itu tingkat kemandirian mereka bertambah, mereka semakin tertarik untuk ke luar rumah dan sebagainya. Tetapi mereka juga harus membayar keuntungan yang diperoleh tersebut dengan mengurangi kebebasan mereka, dengan mengurangi ketenangan dengan hidup yang lebih rumit. Sebaliknya, hidup sebagai ibu rumah tangga dalam beberapa hal lebih mudah dan hampir dapat dipastikan tidak begitu ribut, tetapi pekerjaan mereka kemudian hampir dapat dipastikan kurang memuaskan, terasa lebih rendah dibandingkan dengan kerja para kuli yang mereka pekerjakan.

Banyak wanita yang setelah lama bekerja di kantor mereka merasa pasrah dan tidak sanggup lagi apabila mereka diharapkan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya. Karena semakin mereka berpikir kembali pada masa-masa masih bekerja di kantor di mana situasinya lembut dan damai, ingat gaji besar dalam bentuk cek, dan rasa beban untuk menggunakan waktu sesuka hatinya, maka mereka makin merasa dibatasi, kalut dan tugas rumah tangga terasa membuat mereka frustrasi.

Sampai sejauh mana keberhasilan seseorang menyesuaikan diri terhadap pekerjaan yang dipilihnya dapat dinilai dengan 3 kriteria: yaitu prestasi dalam bekerja, berapa kali ia pindah kantor atau berapa kali ia berhasil untuk dapat pindah kantor dengan sukarela atas kemauan sendiri, dan tingkat kepuasan yang dapat dinikmatinya dan oleh keluarganya yang ia peroleh dari pekerjaannya beserta status sosio-ekonomi yang dicapai. Keinginan untuk maju dan berhasil bagi kaum remaja sangat besar yang biasanya terns dibawa sampai mana dewasanya. Orang muda yang mempunyai motivasi semacam ini agar berhasil dengan gemilang sering dipenuhi oleh kesehatan, keluarga, dan tingkat ketertarikan mereka terhadap tugas-tugas. Karena usaha tersebut mereka sering mencapai puncak prestasi pada usia pertengahan tigapuluhan.

Mereka yang tidak mampu menyesuaikan dirinya terhadap pekerjaannya dengan baik dan mereka yang tidak dapat menunjukkan keberhasilannya dalam usaha sampai mereka usia madya, nampaknya mereka juga tidak mampu mencapai prestasi puncak bila mereka berusia madya. Pada waktu usia madya, perjalanan mencapai sukses sering dialihkan untuk memperoleh perasaan aman. Bagi banyak orang dewasa mempunyai pekerjaan yang aman, lebih berarti daripada meniti karier ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam penilaian proses penyesuaian, tercapainya harapan seseorang dan diperolehnya rasa puas atas hasil kerjanya merupakan kriteria yang penting.

Meskipun ada keinginan untuk mencapai sukses, tetapi pentinglah disadari bahwa hanya beberapa pria dan sedikit sekali wanita yang sadar akan potensi pekerjaannya. Ada beberapa alasan tentang hal ini. Orang dewasa mungkin gagal

karena faktor rintangan dari lingkungan, misalnya kesempatan kerja yang terbatas bagi pekerjaan yang dapat mereka lakukan dengan baik dimana mereka hidup; rintangan dari pribadi sendiri, seperti pendidikan dan latihan yang dibatasi atau ketidakmampuan untuk maju bersama teman sekerja; motivasi yang tidak mencukupi untuk melakukan yang terbanyak dari pelatihan mereka; aspirasi tinggi yang tidak realistis tentang pekerjaan yang mereka pilih; atau ketakutan untuk menjadi sukses.

Ada banyak stereotip keberhasilan dan kegagalan pria dan wanita dalam pekerjaan yang dihubungkan dengan jenis kelamin. Misalnya wanita dianggap tidak cocok untuk bekerja pada bidang yang dianggap tugas pria seperti ahli hukum dan penerbang, perawat atau guru. Sama halnya juga bahwa terdapat stereotipe tentang jenis kelamin dan keberhasilan. Stereotip ini melukiskan orang yang mendekati usia madya sebagai kurang potensial dalam bekerja dan nampaknya juga kurang kreatif dan motivasinya lemah daripada mereka yang masih muda. Pandangan seperti ini tidak hanya mempengaruhi pekerjaan tetapi mempengaruhi proses peningkatan karir, terutama untuk jabatan yang memerlukan tantangan dan tuntutan tinggi. Tak pelak lagi bahwa rintangan yang paling serius dan paling umum untuk mencapai apa yang dapat dilakukan mereka adalah ketakutan akan sukses. Beberapa orang dewasa mungkin takut berhasil pada pekerjaan/bidangannya karena mereka tidak mampu untuk diberi tanggungjawab dan tugas yang berat.

Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita - ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak

hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran ganda-nya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit kian berkembang dalam hidup sehari-hari. Jika dengan bekerja - ternyata mendatangkan problem yang cukup memusingkan, maka pertanyaannya, apakah manfaatnya jika seorang ibu pergi bekerja mencari nafkah di luar rumah.

Sejak jaman dahulu hingga kini, persoalan yang dihadapi oleh kaum ibu yang bekerja di luar rumah sepertinya tidak jauh berbeda. Berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa, berasal dari sumber-sumber yang sama. Faktor-faktor yang biasanya menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja dapat diberdakan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu tersebut. Ada di antara para ibu yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berkutat di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun, keadaan "menuntut"nya untuk bekerja, untuk menyokong keuangan keluarga. Kondisi tersebut mudah menimbulkan *stress* karena bekerja bukanlah timbul dari keinginan diri namun seakan tidak punya pilihan lain demi membantu ekonomi rumah tangga. Biasanya, para ibu yang mengalami masalah demikian, cenderung merasa sangat lelah (terutama secara psikis), karena seharian "memaksakan diri" untuk bertahan di tempat kerja.

Selain itu ada pula tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Memang, kemampuan "manajemen waktu dan rumah tangga" merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu bekerja. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah. Mereka sadar, mereka harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak - serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja, mereka pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan pada mereka hingga mereka harus menunjukkan prestasi kerja yang baik. Sementara itu, dari dalam diri mereka pun sudah ada keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang.

Namun demikian kenyataan ideal tersebut cukup sulit untuk dicapai karena beberapa faktor, misalnya pekerjaan di kantor sangat berat, sedangkan suami di rumah kurang bisa "bekerja sama" untuk ikut menyelesaikan pekerjaan rumah, sementara anak-anak juga menuntut perhatian dirinya. Akhirnya, sang ibu tersebut akan merasa sangat lelah karena dirinya merasa dituntut untuk terus memberi dan memenuhi kebutuhan orang lain. Belum lagi, jika ternyata suami dan anak-anak merasa "kurang mendapat perhatian", tidak heran jika lama kelamaan dirinya mulai dihindangi depresi, karena merasa tidak bisa membahagiakan keluarganya.

2. Faktor Eksternal

a. Dukungan Suami

Dukungan suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Di Indonesia, iklim paternalistik dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi faktor yang membebani peran ibu bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa pria tidak boleh mengerjakan pekerjaan wanita, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga. Masalah rumah tangga adalah kewajiban sepenuhnya seorang istri. Masalah yang kemudian timbul akibat bekerjanya sang istri, sepenuhnya merupakan kesalahan dari istri dan untuk itu ia harus bertanggung jawab menyelesaikannya sendiri.

Keadaan tersebut, akan menjadi sumber tekanan yang berat bagi istri, sehingga ia pun akan sulit merasakan kepuasan dalam bekerja. Kurangnya dukungan suami, membuat peran sang ibu di rumah pun tidak optimal (karena terlalu banyak yang masih harus dikerjakan sementara dirinya juga merasa lelah sesudah bekerja) - akibatnya, timbul rasa bersalah karena merasa diri bukan ibu dan istri yang baik.

b. Kehadiran Anak

Masalah pengasuhan terhadap anak, biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil/balita/batita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat *stress* yang dirasakan. Rasa bersalah karena

meninggalkan anak untuk seharian bekerja, merupakan persoalan yang sering dipendam oleh para ibu yang bekerja. Apalagi jika pengasuh yang ada tidak dapat diandalkan/dipercaya, sementara tidak ada famili lain yang dapat membantu.

c. Masalah Pekerjaan

Pekerjaan, bisa menjadi sumber ketegangan dan *stress* yang besar bagi para ibu bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, bos yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan di tempat kerja, rekan-rekan yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang, atau pun ketidaknyamanan psikologis yang dialami akibat dari problem sosial-politis di tempat kerja. Situasi demikian akan membuat sang ibu menjadi amat lelah, sementara kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga di rumah. Kelelahan psikis dan fisik itu lah yang sering membuat mereka sensitif dan emosional, baik terhadap anak-anak maupun terhadap suami. Keadaan ini biasanya makin intens, kala situasi di rumah tidak mendukung - dalam arti, suami (terutama) dan anak-anak (yang sudah besar) kurang bisa bekerja sama untuk mau "gantian" melayani dan membantu sang ibu, atau sekedar meringankan pekerjaan rumah tangga.

3. Faktor Relasional

Dengan bekerjanya suami dan istri, maka otomatis waktu untuk keluarga menjadi terbagi. Memang, penanganan terhadap pekerjaan rumah tangga bisa diselesaikan dengan disediakannya pengasuh serta pembantu rumah tangga. Namun demikian, ada hal-hal yang sulit dicari substitusinya, seperti masalah

kebersamaan bersama suami dan anak-anak. Padahal, kebersamaan bersama suami dalam suasana rileks, santai dan hangat merupakan kegiatan penting yang tidak bisa diabaikan, untuk membina, mempertahankan dan menjaga kedekatan relasi serta keterbukaan komunikasi satu dengan yang lain.

Tidak jarang, kurangnya waktu untuk keluarga, membuat seorang ibu merasa dirinya tidak bisa berbicara secara terbuka dengan suaminya, bertukar pikiran, mencurahkan pikiran dan perasaan, atau merasa suaminya tidak lagi bisa mengerti dirinya, dan akhirnya merasa asing dengan pasangan sendiri sehingga mulai mencari orang lain yang dianggap lebih bisa mengerti, dan sebagainya. Inilah yang bisa membuka peluang terhadap perselingkuhan di tempat kerja.

Motivasi yang sebenarnya melandasi tindakan para ibu tersebut untuk bekerja di luar rumah, atau motif-motif yang mendasari kebutuhan mereka untuk bekerja di luar rumah sehingga mereka mau menghadapi berbagai risiko atau pun konsekuensi yang bakal dihadapi adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Finansial

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun "hati"nya tidak ingin bekerja.

b. Kebutuhan Sosial-relasional

Ada pula ibu-ibu yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat

mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor, menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang ibu untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

c. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Abraham Maslow pada tahun 1960 mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalani. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi - adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini - terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

Bagi wanita yang sejak sebelum menikah sudah bekerja karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, maka ia akan cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Mereka merasa bekerja dan

pekerjaan adalah hal yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, menyokong *sense of self* dan kebanggaan diri selain mendapatkan kemandirian secara finansial.

d. Lain-lain

Pada beberapa kasus, ada pula ibu bekerja yang memang jauh lebih menyukai dunia kerja ketimbang hidup dalam keluarga. Mereka merasa lebih rileks dan nyaman jika sedang bekerja dari pada di rumah sendiri, dan pada kenyataannya, mereka bekerja agar dapat pergi dan menghindar dari keluarga. Kasus ini memang dilandasi oleh persoalan psikologis yang lebih mendalam, baik terjadi di dalam diri orang yang bersangkutan maupun dalam hubungan antara anggota keluarga.

Bagaimana pun juga, kerja mempunyai manfaat positif baik bagi sang ibu bekerja maupun bagi keluarga. Beberapa segi positifnya adalah:

a. Mendukung ekonomi rumah tangga

Dengan bekerjanya sang ibu, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal: gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan

b. Meningkatnya harga diri dan pementapan identitas

Bekerja, memungkinkan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri, dengan cara yang kreatif dan produktif, untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya

tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya; dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.

c. Relasi yang sehat dan positif dengan keluarga

Wanita yang bekerja, cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis. Dengan demikian, keberadaan istri bisa menjadi partner bagi suami, untuk menjadi teman bertukar pikiran, serta saling membagi harapan, pandangan dan tanggung jawab.

d. Pemenuhan kebutuhan sosial

Setiap manusia, termasuk para ibu, mempunyai kebutuhan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain. Dengan bekerja, seorang wanita juga dapat memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas. Bagaimana pun juga, sosialisasi penting bagi setiap orang untuk mempunyai wawasan dan cara berpikir yang luas, untuk meningkatkan kemampuan empati dan kepekaan sosial dan yang terpenting, untuk dapat menjadi tempat pengalihan energi secara positif, dari berbagai masalah yang menimbulkan tekanan/*stress*, entah masalah yang sedang dialami dengan suami, anak-anak maupun dalam pekerjaan. Dengan sejenak bertemu dengan rekan-rekan, mereka dapat saling *sharing*, berbagi perasaan, pandangan dan solusi.

e. Peningkatan *skill* dan kompetensi

Dengan bekerja, maka seorang wanita harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan, baik tuntutan tanggung jawab maupun tuntutan *skill* dan kompetensi. Untuk itu, seorang wanita dituntut untuk secara kreatif menemukan segi-segi yang bisa dikembangkan demi kemajuan dirinya. Peningkatan *skill* dan kompetensi yang terus menerus akan mendatangkan "nilai lebih" pada dirinya sebagai seorang karyawan, selain rasa percaya diri yang mantap.

Di bawah ini akan diungkapkan beberapa hasil penelitian menyangkut situasi-situasi keluarga yang keduanya (suami dan istri) sama-sama bekerja.

a. Kepuasan Hidup

Studi tentang kepuasan hidup wanita bekerja yang pernah dilakukan oleh Ferree (1976) menunjukkan, bahwa wanita yang bekerja menunjukkan tingkat kepuasan hidup sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja, meski ada beberapa faktor lain yang ikut menentukan.

b. Kebahagiaan Perkawinan

Hasil penelitian Freudiger, P. (1983), yang dimuat dalam *Journal of Marriage and the Family*, 45, 213 - 219 -tentang ukuran kebahagiaan hidup wanita yang sudah menikah, ditinjau dari 3 kategori: wanita bekerja, wanita pernah bekerja dan wanita yang belum pernah bekerja, menunjukkan bahwa bagi para istri dan ibu bekerja, kebahagiaan perkawinan adalah tetap menjadi hal yang utama, dibandingkan dengan kepuasan kerja.

Studi lain masih menyangkut kebahagiaan kehidupan para ibu bekerja, yang dilakukan oleh Walters dan McKenry (1985) menunjukkan, bahwa mereka cenderung merasa bahagia selama para ibu bekerja tersebut dapat mengintegrasikan kehidupan keluarga dan kehidupan kerja secara harmonis. Jadi, adanya konflik peran yang dialami oleh ibu bekerja, akan menghambat kepuasan dalam hidupnya. Perasaan bersalah (meninggalkan perannya sementara waktu sebagai ibu rumah tangga) yang tersimpan, membuat sang ibu tersebut tidak dapat menikmati peran-nya dalam dunia kerja.

c. Dukungan Suami

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Jones (1980) terungkap bahwa sikap suami merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan *dual-career marriage*. Suami yang merasa terancam, tersaingi dan cemburu dengan status "bekerja" istrinya, tidak bisa bersikap toleran terhadap keberadaan istri yang bekerja. Ada pula suami yang tidak menganggap pekerjaan istri menjadi masalah, selama istrinya tetap dapat memenuhi dan melayani kebutuhan suami. Namun ada pula suami yang justru mendukung karir istrinya, dan ikut bekerja sama dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Dalam kondisi yang terakhir ini, pada umumnya sang istri akan lebih dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup, keluarga dan karirnya.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Scanzoni (1980) diungkapkan bahwa perkawinan *dual-career* dikatakan berhasil jika di antara kedua belah pihak (suami dan istri) saling memperlakukan pasangannya sebagai *partner*

yang setara. Pada umumnya, mereka tidak hanya akan berbagi dalam hal *income*, namun tidak segan-segan berbagi dalam urusan rumah tangga dan mengurus anak.

Sebagai kesimpulan dapat dilihat bahwa wanita yang sudah menikah dapat mengambil keputusan apakah ia akan bekerja setelah menikah ataupun tidak. Jika wanita menikah memutuskan untuk bekerja maka ia harus menghadapi berbagai pertimbangan baik itu dari segi manfaat ataupun kerugiannya. Masing-masing jalan yang dipilih wanita yang sudah menikah baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja akan menimbulkan konsekuensi masing-masing yang harus dihadapi.